

Peran Modal Sosial dalam Memenuhi Kebutuhan Sosial dan Pemberdayaan Komunitas Berkelanjutan

Hima Hafiya Fitri¹, Tio Bella Audina Sitorus²

^{1,2}Departemen Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Indonesia, Indonesia
*e-mail: hafiyafitri08@gmail.com¹, tio.bella@ui.ac.id²

Abstrak

Pengembangan masyarakat melalui pemberdayaan merupakan proses dinamis dan berkelanjutan. Bentuk pemberdayaan terhadap masyarakat dapat ditunjukkan melalui kontribusi suatu komunitas sosial dalam mencapai kesejahteraan masyarakat yang ideal pada wilayah marginal di Jakarta. Artikel ini membahas tentang peran modal sosial bagi Komunitas Jakarta Mengabdi sebagai hal mendasar dalam meningkatkan dan memberdayakan well-being masyarakat, dengan mengimplementasikan pendekatan komunitas sosial dan keberhasilan diukur berdasarkan seberapa baik program-program tersebut memenuhi target yang telah ditentukan oleh Jakarta Mengabdi. Metode yang digunakan pada penelitian ini ialah wawancara mendalam dan observasi dengan pendekatan studi kasus yang berfokus kepada Komunitas Jakarta Mengabdi. Metode ini untuk mengukur efektifitas program komunitas terhadap pembangunan masyarakat. Selain itu, analisis dokumen Komunitas Jakarta Mengabdi dalam keberhasilan setiap program yang telah dijalankan. Pada artikel ini, peneliti menggunakan teori modal sosial bridging dan bonding Putnam dalam melihat pola hubungan yang dibangun oleh Jakarta Mengabdi dan masyarakat dalam proses pemberdayaan melalui modal sosial yang telah ditetapkan.

Kata kunci: Bridging and Bonding, Keberlanjutan, Kebutuhan Sosial, Komunitas Sosial, Modal Sosial

Abstract

Community development through empowerment is a dynamic and continuous process. Empowerment within communities can be demonstrated through the contributions of social communities in achieving ideal societal well-being, particularly in marginalized areas of Jakarta. This article examines the role of social capital in Jakarta Mengabdi as a fundamental element in enhancing and empowering community well-being. The study implements a social community approach, with success measured by the extent to which these programs achieve the predetermined targets set by Jakarta Mengabdi. This research employs in-depth interviews and observations using a case study approach, focusing on Jakarta Mengabdi. These methods are used to assess the effectiveness of community programs in fostering community development. Additionally, document analysis of Jakarta Mengabdi is conducted to evaluate the success of each implemented program. This study applies Putnam's social capital theory of bridging and bonding to analyze the relationship patterns established between Jakarta Mengabdi and the community in the empowerment process through the utilization of social capital.

Keywords: Bridging and Bonding, Community Social Needs, Social Capital, Social Community, Sustainability

1. PENDAHULUAN

Pengembangan masyarakat melalui pemberdayaan merupakan proses dinamis dan berkelanjutan. Inti dari pemberdayaan adalah meningkatkan kapasitas individu, kelompok, dan komunitas untuk mengendalikan hidup mereka serta berpartisipasi aktif dalam pengambilan Keputusan [1]. Tujuan utamanya adalah mencapai kesejahteraan masyarakat yang ideal. Dukungan eksternal, seperti program pemberdayaan yang dirancang oleh pihak ketiga, sangat penting dalam mewujudkan kesejahteraan ini [2]. Program-program ini tidak hanya memberikan bantuan, tetapi juga mendorong pembangunan masyarakat secara holistik, termasuk peningkatan sumber daya manusia [3]. Keberhasilan program diukur dari keberlanjutan perubahan yang diinisiasi dan seberapa jauh dampaknya dirasakan masyarakat.

Beberapa literature menjelaskan mengenai bagaimana kontribusi suatu komunitas memberikan dampak begitu signifikan terhadap pembangunan masyarakat berkelanjutan. Partisipasi masyarakat merupakan alat vital untuk pembangunan masyarakat berkelanjutan yang harus didorong dalam semua tahapan proses pengembangan masyarakat, yaitu dengan

mengidentifikasi kebutuhan dan bagaimana keterlibatan masyarakat dalam proses pengambilan keputusan, perencanaan pengembangan masyarakat, implementasi proyek, manajemen dan evaluasi pembangunan.

Partisipasi komunitas menjadi titik yang krusial di dalam semua tahapan pengembangan masyarakat, mulai dari identifikasi tujuan pembangunan hingga mengambil Tindakan berdasarkan kebutuhan yang menjadi prioritas di dalam masyarakat [4]. Partisipasi masyarakat harus berorientasi pada tujuan dalam pengembangan masyarakat di berbagai komunitas di masyarakat. Partisipasi menjadi komponen yang sangat penting untuk mengeksplorasi potensi pembangunan suatu komunitas [5]. Tujuan pembangunan komunitas berkelanjutan adalah suatu bentuk dari pemberdayaan masyarakat untuk meningkatkan kualitas hidup mereka. Oleh karenanya, pembangunan berbasis komunitas sangat diperlukan dalam suatu rancangan pembangunan dan keberhasilan pembangunan melalui partisipasi aktif masyarakat.

Kontribusi komunitas berkelanjutan tidak hanya didasari oleh faktor faktor partisipasi masyarakat di dalam suatu pembangunan, akan tetapi modal social yang dimiliki oleh komunitas itu sendiri dalam menopang pembangunan yang berkelanjutan. Modal social dalam hal ini dapat dipahami sebagai apa yang memungkinkan individu untuk bersatu untuk mempertahankan kepentingan mereka dan untuk mengatur kebutuhan kolektif mereka dari proses disintegrasi yang dilakukan pemerintah otoriter dalam system negara demokratis [6]. Modal sosial yang ada ini menjadi perekat yang memperkuat kohesi internal, memfasilitasi kerjasama, dan mendorong partisipasi aktif, sehingga komunitas dapat memberikan kebermanfaatan bagi masyarakat di tengah dinamika dan kompleksitas sosial yang ada.

Modal sosial, sebagaimana didefinisikan oleh James Coleman, merupakan sumber daya yang melekat dalam hubungan sosial dan dapat dimanfaatkan untuk mencapai tujuan bersama. Coleman (1988) melihat modal sosial sebagai sarana konseptual untuk memahami orientasi teoritis tindakan sosial. Dalam konteks komunitas, modal sosial tercermin dalam norma timbal balik, kepercayaan antar anggota, dan jaringan sosial yang kuat. Komponen-komponen ini, dari perspektif sosiologi, menjadi faktor kunci dalam menciptakan ikatan solidaritas, memfasilitasi kerjasama, dan mendorong partisipasi aktif dalam kehidupan komunitas.

Penulis berargumentasi bahwa modal sosial menjadi hal krusial dalam pembangunan berkelanjutan, hal ini dipahami dengan cara bagaimana komunitas sosial berkontribusi terhadap *well-being* masyarakat dengan cara penerapan terhadap pembangunan dengan cara pendekatan Kebutuhan Sosial Masyarakat (*Community Social Needs*). Hal ini telah diimplementasikan oleh salah satu komunitas sosial di Jakarta, yaitu Jakarta Mengabdi. Jakarta Mengabdi merupakan sebuah komunitas yang berbadan hukum perkumpulan dan wadah gerakan pengabdian masyarakat bagi para pemuda-pemudi Jakarta. Berfokus terhadap 4 (empat) bidang pengabdian yang terdiri dari Jakarta Cerdas (fokus untuk meningkatkan pendidikan dan memperluas wawasan masyarakat), Jakarta Peduli (fokus untuk meningkatkan kepedulian terhadap kesejahteraan sosial), Jakarta Sehat (fokus untuk meningkatkan pola hidup bersih dan sehat), dan Jakarta Lestari (fokus untuk menjaga kelestarian alam dan kebudayaan Jakarta).

Selain itu, Pada buku tahunan Komunitas Jakarta Mengabdi tahun 2023 terdapat 35 mitra kerja diantaranya terdiri atas Kementerian, Pemerintah Provinsi, Pemerintah Kota, CSR, Lembaga Sosial, NGOs, Komunitas dan Badan Executive Mahasiswa (*volunteers*). Salah satu dampak sosial yang dihasilkan melalui kerjasama mitra ini adalah kegiatan Tanggap Darurat bencana merupakan program Jakarta Mengabdi yang berupa Langkah cepat tanggap anggota Jakarta Mengabdi dalam membantu korban terdampak bencana seperti peninjauan lokasi dan pengumpulan serta pemberian donasi berupa bantuan pangan, pakaian dan yang lainnya di daerah yang terdampak bencana di wilayah Jakarta.

Untuk memastikan keberlanjutan program, Jakarta Mengabdi melakukan identifikasi dan pendekatan yang intens kepada beberapa potensi kampung binaan dan analisis kegiatan yang dapat dilakukan. Melalui proses identifikasi dan analisis ini, Jakarta Mengabdi mampu memahami kebutuhan dan tantangan spesifik yang dihadapi oleh Masyarakat. Program ini mencakup kegiatan *bonding* dan *trust*, sehat bersama, serta kenduri atau masak-masak bersama. Kegiatan *bonding* dan *trust* berfokus pada membangun hubungan yang kuat dan saling percaya di antara

anggota komunitas. Kegiatan sehat bersama melibatkan penyuluhan dan edukasi tentang kesehatan serta kegiatan kesehatan masyarakat lainnya. Sementara itu, kenduri atau masak-masak bersama adalah kegiatan yang bertujuan untuk mempererat rasa kekeluargaan dan solidaritas di dalam komunitas.

Selain itu, adapun tantangan yang dihadapi oleh Komunitas Jakarta Mengabdi yaitu keberlanjutan program pada kampung binaan, hal ini dikarenakan beberapa permasalahan yang sering terjadi di lapangan seperti minimnya dukungan aktif dari pihak pemerintah daerah, keberlanjutan mitra kerja yang bersifat *flexible* dan berubah ubah seiring program yang berganti, sehingga tidak adanya jaringan kemitraan yang terstruktur dan berkelanjutan. Terakhir, faktor budaya struktural di dalam masyarakat yang masih kental yang mana hal ini memberikan tantangan tersendiri dalam mengimplementasikan program Komunitas Jakarta Mengabdi kepada masyarakat sekitar.

Dengan pendekatan yang berfokus pada kebutuhan masyarakat, Jakarta Mengabdi memastikan bahwa setiap program yang dijalankan benar-benar relevan dan memberikan manfaat nyata bagi Masyarakat. Hal ini sejalan dengan perubahan pandangan komunitas dari yang awalnya *goals oriented* menjadi *community social needs oriented*, di mana kebutuhan masyarakat menjadi prioritas utama dalam setiap inisiatif yang diambil. Melalui pembinaan yang berkelanjutan dan berbasis kebutuhan, Jakarta Mengabdi berkomitmen untuk meningkatkan kualitas hidup Masyarakat secara signifikan dan berkelanjutan. Melalui berbagai program, Jakarta Mengabdi memberikan kontribusi positif bagi masyarakat Jakarta, dengan mengandalkan kekuatan pemuda dan kolaborasi dengan berbagai pihak. Dengan visi yang jelas dan program-program yang terstruktur, komunitas ini berkomitmen untuk mewujudkan DKI Jakarta yang lebih baik.

Komunitas Jakarta Mengabdi mengalami perubahan pandangan yang signifikan dari yang awalnya berfokus pada tujuan program kerja internal (*goals oriented*) menuju pendekatan yang lebih berpusat pada kebutuhan masyarakat (*community social needs oriented*). Pada masa awal berdirinya, komunitas ini memiliki orientasi yang berfokus pada pencapaian goals atau tujuan dari program kerja yang telah ditetapkan oleh internal komunitas. Ini berarti, keberhasilan diukur berdasarkan seberapa baik program-program tersebut memenuhi target yang telah ditentukan oleh Jakarta Mengabdi sendiri. Oleh karena itu, berdasarkan pembahasan diatas, tujuan penelitian ini untuk mengidentifikasi faktor-faktor kunci yang berkontribusi pada keberlanjutan komunitas Jakarta Mengabdi, kedua mengembangkan strategi untuk memperkuat modal sosial komunitas Jakarta Mengabdi, dan terakhir meningkatkan efektivitas program-program pemberdayaan masyarakat berdasarkan modal sosial yang dimiliki oleh komunitas.

2. METODE PELAKSANAAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif mempelajari hal hal di dalam masyarakat untuk memahami atau menafsirkan fenomena dengan makna makna yang hadir di dalam masyarakat [7]. Makna ini dilihat melalui nilai, norma, dan struktur yang ada dalam masyarakat. Penelitian kualitatif menjadi sangat tepat untuk menjelaskan bagaimana modal sosial komunitas bekerja di dalam pemberdayaan masyarakat. Dalam hal ini metode kualitatif menyediakan alat yang tepat untuk menganalisis perubahan masyarakat yang dibentuk dan diciptakan oleh komunitas Jakarta Mengabdi. Dalam menjawab pertanyaan penelitian, maka dibutuhkan pengambilan sumber data yang valid dan akurat. Penelitian ini akan menggunakan dua sumber data, yaitu data primer dan data sekunder. Pengambilan data primer dilakukan dengan melakukan observasi dan wawancara mendalam, sedangkan pengambilan data sekunder dilakukan dengan analisis data dokumen komunitas Jakarta Mengabdi.

Pengumpulan data dengan proses wawancara dan observasi lapangan bersama beberapa aktor yang berpengaruh di dalam pembangunan Komunitas Jakarta Mengabdi, yaitu pemimpin komunitas, pengurus/anggota aktif, sukarelawan, dan stakeholder lokal. Wawancara kualitatif memberikan pemahaman baru dengan memberikan ruang kepada informan untuk memberikan jawaban atas suatu fenomena dengan subjektif [8]. Hal ini dilakukan dalam proses memahami

tantangan, keberhasilan, dan rencana masa depan komunitas. Informasi yang diperoleh dari wawancara dengan teknik penentuan informan secara *purposive* dan observasi lapangan digunakan untuk menyusun rekomendasi dan strategi konkret oleh anggota lainnya. Langkah-langkah ini akan diarahkan untuk meningkatkan efektivitas dan keberlanjutan program-program, serta dapat diimplementasikan dalam praktik komunitas mereka. Sasaran informan pada penelitian ini ialah 1 pemimpin komunitas, 1 anggota struktur organisasi Jakarta Mengabdi, 2 anggota/volunteers Jakarta Mengabdi, dan 5 masyarakat dengan wawancara group.

Selain itu, dalam melakukan penelitian, peneliti perlu melakukan observasi peneliti diharap mampu untuk melihat kondisi fisik, kondisi masyarakat, aktivitas masyarakat, interaksi, dan perilaku masyarakat yang menjadi suatu faktor di dalam proses pembangunan Komunitas Jakarta Mengabdi. Dalam proses observasi penelitian, peneliti terus menerus mempertimbangan apa yang diamati di dalam isu penelitian, sehingga mampu mendefinisikan signifikansi kondisi masyarakat dan persoalan masalah di lapangan secara konkret dan komprehensif [9].

Selanjutnya sumber data kedua ialah data sekunder, dengan sumber data melalui analisis dokumentasi resmi seperti Laporan tahunan, proposal program, dan dokumentasi kegiatan, dan analisis publikasi akademik dan media melalui artikel atau website. Terakhir ialah analisis database pemerintah dan NGO, hal ini bertujuan untuk mendapatkan data tentang kegiatan dan evaluasi program yang telah dijalankan oleh Jakarta Mengabdi.

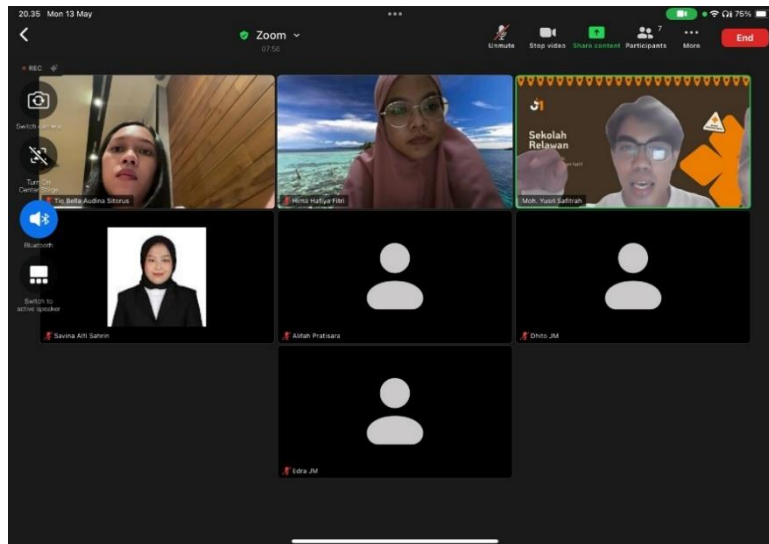
Penelitian ini perlu dilakukan identifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi keberlanjutan, dengan melihat faktor internal dan faktor eksternalnya, yaitu: faktor Internal, yang terkait dengan organisasi Jakarta Mengabdi, seperti sumber daya, kepemimpinan, dan struktur organisasi; kemudian faktor eksternal, yang terkait dengan lingkungan eksternal, seperti dukungan pemerintah, keterlibatan masyarakat, dan kondisi ekonomi. Selain itu, untuk memvalidasi data lapangan kami melakukan triangulasi data dengan mewawancarai beberapa pihak yang terlibat pada program yang dijalankan oleh Jakarta Mengabdi.

Metode ini diharapkan mampu menjawab pertanyaan penelitian mengenai modal sosial di dalam komunitas dalam menanggulangi permasalahan dalam masyarakat marginal. Adapun unit analisis yang menjadi fokus peneliti ialah komunitas Jakarta Mengabdi sebagai informan utama di dalam penelitian ini. Informan utama ini terdiri atas ketua komunitas Jakarta Mengabdi, Anggota Jakarta Mengabdi yang terdiri atas (Kepala Biro Strategis dan Anggota Humas). Studi ini pula dilakukan dengan pengambilan data primer berupa wawancara mendalam secara luring dan daring, serta observasi lapangan.

Adapun untuk mengidentifikasi mengidentifikasi tahapan-tahapan kegiatan yang lebih sistematis. Berikut beberapa tahapan dalam mengidentifikasi permasalahan dan pelaksanaan program pemberdayaan, yaitu:

1. Identifikasi permasalahan komunitas

Proses identifikasi ini dilakukan dengan cara observasi dan diskusi bersama seluruh struktur organisasi Jakarta Mengabdi, yang mana hasil identifikasi menjelaskan bahwa pembentukan program yang berawal dari *programs oriented* dengan mengukur keberhasilan program dan program yang telah dilaksanakan. Akan tetapi, pada konteks Kampung Gedong dengan karakteristik kampung yang mayoritas masyarakat yang hampir tidak dapat bantuan dari Pemerintah, tanah yang ditinggali berstatus non kepemilikan dan di wilayah pinggir Sungai yang memiliki kondisi geografis yang terdegradasi, sehingga program Jakarta Mengabdi berubah menjadi *community social needs oriented* untuk menyesuaikan kebutuhan mendasar masyarakat seperti *leisure* yang digambarkan pada program sambang warga. Gambar 1 menunjukkan mengenai proses diskusi dan observasi mengenai program yang akan dilaksanakan oleh pihak Jakarta Mengabdi di Kampung Gedong.



Gambar 1. Wawancara Virtual Bersama Seluruh Struktur Organisasi Komunitas Jakarta Mengabdi

2. Pelaksanaan program pemberdayaan

Pelaksanaan seperti Sumbang Warga dilakukan untuk mengidentifikasi kebutuhan masyarakat secara spesifik seperti program *bonding* dan *trust* yang terdiri atas sehat bersama dan kenduri/program masak masak. Kedua program ini menjadi harapan masyarakat, yang mana dengan kondisi sosial, ekonomi, dan geografis yang tidak mendukung untuk meningkatkan *well-being* masyarakat, maka program ini diharapkan dapat membantu masyarakat merasakan *leisure*. Selain itu, program outing bagi anak anak dalam memberikan edukasi nyata seperti outing ke kantor pemadam kebakaran. Untuk mendukung berjalannya program, proses penggalangan modal sosial dengan cara bantuan melalui mitra eksternal dan uang kas yang dikumpulkan oleh masing masing anggota Jakarta Mengajar.

3. Evaluasi dan pengukuran keberhasilan

Evaluasi dan pengukuran keberhasilan dilihat melalui kegiatan seperti festival masyarakat sebagai momen perayaan bagi anak anak dan warga setempat untuk mengekspresikan bakat mereka serta memperlihatkan keterampilan yang mereka pelajari selama program pengabdian. Hal ini beriringan dengan program yang telah direalisasikan sebelumnya seperti Sumbang Warga, *Outing class*, dan pembinaan UMKM (sebanyak 57 masyarakat dengan rentang usia 23-60 tahun mengikuti pelatihan kewirausahaan dan pola hidup baik dalam membentuk *well-being* bagi masyarakat). Tema festival yang diangkat adalah AKSARA (Akar Budaya, Cahaya Pendidikan; Edukasi dalam Warna Tradisi). Pada proses pengabdian ini terdapat 28 anak berasal dari kelompok umur 3-14 tahun yang mengikuti proses pembelajaran yang telah diprogramkan oleh Jakarta Mengabdi.

Adapun pengumpulan data sekunder berupa laporan tahunan komunitas dan data kepustakaan yang menyeluruh untuk melihat bagaimana kontribusi modal sosial di dalam komunitas Jakarta Mengabdi dalam menentukan strategi keberhasilan suatu program. Selain itu, penelitian ini diharapkan mampu memberikan sudut pandang yang baru tentang peran komunitas di dalam pemberdayaan masyarakat di wilayah DKI Jakarta.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk menjelaskan lebih komprehensif mengenai bagaimana peran modal sosial seperti pendekatan kebutuhan masyarakat dan *bonding* dan *bridging* sebagai faktor utama dalam memberdayakan masyarakat, serta sebagai bentuk pembangunan berkelanjutan. Untuk menjawab kedua hal ini, artikel ini akan berfokus kepada 2 sub topic utama, yaitu Modal Sosial Komunitas Berbasis kebutuhan masyarakat dan potensi keberlanjutan komunitas.

3.1. Modal Sosial Komunitas Berbasis Kebutuhan Masyarakat (*Community Social Needs Oriented*)

Modal sosial di dalam suatu komunitas menjadi factor penting dalam suatu keberlanjutan. Dimana modal sosial sebagai tahapan pembangunan berkelanjutan yang dapat dinegosiasi melalui partisipasi multilevel yang digambarkan melalui partisipasi aktor di dalam suatu organisasi atau komunitas. Dalam konteks Jakarta Mengabdi, gambaran multilevel ini dibentuk melalui beberapa aktor, yaitu modal sosial yang dimiliki antara anggota komunitas, dan partisipasi masyarakat sebagai bentuk modal sosial di dalam keberlangsungan suatu komunitas. Kedua bentuk modal sosial yang terjalin antara anggota komunitas dan partisipasi masyarakat membantuk suatu hubungan antar aktor multilevel dalam memperhitungkan hasil yang berbeda dan terstruktur yang dikombinasikan dengan sumberdaya yang dimiliki, sehingga modal sosial ini berkontribusi untuk mencapai tujuan yang rasional dan efektif di dalam masyarakat dan keberlanjutan suatu komunitas tertentu [10]. Hal ini menjadi sangat penting dalam memberikan dampak yang sangat signifikan terhadap keberhasilan suatu program dengan kontribusi dan partisipasi atau dukungan pihak eksternal seperti pihak mitra atau pemerintah [11].

Jakarta Mengabdi menggunakan modal sosial sebagai komponen dasar dalam memenuhi ketercapaian suatu program. Dimana ketercapaian ini dilihat melalui bentuk program pembangunan yang berorientasi kepada kebutuhan masyarakat. Keberhasilan JM dalam program ini didasari oleh tingkat kepercayaan masyarakat terhadap eksistensi JM di wilayah mereka, sehingga kepercayaan ini menjadi salah satu indikator utama dalam program JM. Program yang berjalan dalam menciptakan kepercayaan itu adalah Sambang Warga. Kepala Divisi Program Strategis JM menyatakan di dalam interview yang kami lakukan, bahwa:

“Sambang warga ini dikenal kita lebih banyak ngajak ngobrol untuk ngasih tau tentang Jakarta Mengabdi lebih mendalam. Jadi, harapannya dengan kita ngobrol ajak diskusi ibu ibunya santai aja ada rasa kepercayaan yang tumbuh dari warganya”. (01/06/2024, 10:28)

Sambang Warga sebagai bentuk program mendasar yang dibentuk oleh JM untuk membangun kepercayaan antara anggota JM dan masyarakat. Program ini diharapkan mampu untuk menciptakan *sense of belonging* dan *bonding* diantara JM dan masyarakat. Membangun *sense of belonging* dan *bonding* menjadi bentuk modal sosial bagi JM dalam keberhasilan program Sambang Warga ini. Tingkat keberhasilan program menjadi penting bagi JM apabila mereka bisa merubah kondisi masyarakat binaan menjadi lebih layak untuk ditempati bagi masyarakat, kondisi masyarakat yang kompleks seperti kondisi tanah ilegal, wilayah rawan banjir, pendidikan yang belum memadai, dan pemenuhan kebutuhan primer yang rendah. Selain itu, dalam implementasi program lanjutan JM menitikberatkan kepada hasil program yang fundamental seperti Sambang Warga sebagai tolak ukur program lanjutan bagi JM itu sendiri. Hal ini dipertegas oleh Kepala Divisi Program Strategis, bahwa:

“mereka untuk mikir nyekolahkan anaknya aja itu mungkin belum sampai di tahap itu, mungkin karena ada kebutuhan fundamental yang harus mereka penuhi setiap harinya kaya gitu.... konsep dulu sih yang mau kita bentuk dan habit yang baik gitu. Jadi, kalau kepercayaan dan habit itu bisa kita bentuk berangsur angsur. Terus kalau ditanya tindak lanjutnya apa dari kita ngobrol ngobrol itu? Tindak lanjutnya itu sebenarnya akan jadi inisiatif program juga untuk warganya, tahap yang mau kita mulai ngasih beasiswa ke anak anak itu mungkin akan lebih mudah dan konsisten untuk dijalankan. jadi seflexible itu, jadi ada apa apa di tengah jalan kita bisa masukin itu sebagai inisiatif program. (01/06/2024, 10:28)

Sambang Warga bukan menjadi satu satu nya modal sosial fundamental yang dibentuk oleh JM terhadap masyarakat, akan tetapi bentuk program JM yang fleksibel dan bisa berubah kapanpun disesuaikan dengan kondisi yang ada di dalam masyarakat menjadi suatu bentuk program yang diimplementasikan oleh JM. Dengan kondisi masyarakat binaan yang rentan akan

banjir dan wilayah padat penduduk, Fleksibilitas program yang diimplementasikan oleh JM ini menjadi salah satu desain program kebutuhan masyarakat dalam proses pengembangan dan ketercapaian program. gambar 2 yang menunjukan kepada kegiatan Sambang Warga yang dilakukan oleh para volunteers dan anggota Jakarta Mengabdi, yang mana Sambang Warga ini ialah kegiatan door to door yang dilakukan dalam rangka pelaksanaan program yang berbasis Kebutuhan Masyarakat. Gambar 3 menunjukan kegiatan pengabdian yang dilakukan seperti mengajar seluruh anak yang terdapat di Kampung Gedong yang menjadi kegiatan rutin setiap akhir pekan di Masjid Kampung Gedong. Gambar 4 pelaksanaan rapat evaluasi yang dilakukan oleh seluruh anggota Jakarta Mengabdi dan para mitra yang berkontribusi di dalam setiap agenda kegiatan pengabdian.



Gambar 2. Kegiatan Sambang Warga



Gambar 3. Kegiatan Pengabdian bersama Mahasiswa



Gambar 4. Rapat Evaluasi Kegiatan Harian

Fleksibilitas menjadi sangat penting untuk mendukung eksperimen, serta untuk mengakomodasi perubahan dalam suatu program pembangunan [12]. Mengacu kepada beberapa hal tersebut, Jakarta Mengabdi telah mengimplementasikan modal sosial sebagai struktur kombinasi antara komunitas dan masyarakat binaan. Hal ini dilihat melalui misi utama JM memilih Kampung Gedong sebagai masyarakat binaan yang berorientasi kepada kebutuhan masyarakat. Dengan membangun modal sosial yang berdasarkan *bonding* antara masyarakat dan anggota JM dengan melibatkan modal kepercayaan dan timbal balik dalam jaringan (JM dan masyarakat) dan menciptakan proses keberlanjutan untuk bertahan hidup di dalam karakteristik masyarakat, seperti Kampung Gedong [13].

Bonding dalam hal ini sebagai bentuk modal sosial dan design program JM dapat memberikan pemahaman baru dan wawasan kritis terhadap mobilisasi dan kondisi sumberdaya yang dimiliki masyarakat dengan intergrasi jaringan melalui proses interaksi sosial [11], sehingga dengan melakukan hal ini implementasi suatu program akan berhasil sesuai dengan orintasi program kebutuhan masyarakat yang dibangun oleh JM.

Konsep kebutuhan masyarakat mengacu kepada urgency masyarakat melalui (1) profesi pekerjaan: pengamen dan pengumpul rongsokan, (2) kondisi geografis dan lingkungan: pinggir kali ciliwung dengan kondisi lingkungan yang kumuh, kotor, rentan banjir, tidak layak huni, serta (3) tingkat SDM masyarakat Kampung Gedong: Tingkat Pendidikan yang rendah, minimnya akses lapangan pekerjaan untuk memfasilitasi kebutuhan dasar masyarakat dan tidak sedikit masyarakat Kampung Gedong memakai obat terlarang (Narkoba). Beberapa urgency ini menjadi dasar tujuan yang rasional dan efektif bagi kedua aktor di dalam suatu pembangunan. Hal ini sebagai bentuk modal sosial muncul hanya ketika jaringan mengambil bentuk yang berguna untuk mengejar beberapa tujuan [10].

Hal dapat dilihat melalui Evaluasi dan pengukuran keberhasilan dilihat melalui kegiatan seperti festival masyarakat sebagai momen perayaan bagi anak-anak dan warga setempat untuk mengekspresikan bakat mereka serta memperlihatkan keterampilan yang mereka pelajari selama program pengabdian. Hal ini beriringan dengan program yang telah direalisasikan sebelumnya seperti *Sambang Warga*, *Outing class*, dan pembinaan UMKM (sebanyak 57 masyarakat dengan rentang usia 23-60 tahun mengikuti pelatihan kewirausahaan dan pola hidup baik dalam membentuk *well-being* bagi masyarakat). Tema festival yang diangkat adalah AKSARA (Akar Budaya, Cahaya Pendidikan; Edukasi dalam Warna Tradisi). Pada proses pengabdian ini terdapat 28 anak berasal dari kelompok umur 3-14 tahun yang mengikuti proses pembelajaran yang telah diprogramkan oleh Jakarta Mengabdi.

Dalam hal ini penulis berargumentasi bahwa pembangunan berkelanjutan suatu jaringan tidak hanya dilihat melalui modal sosial antara komunitas dan masyarakat binaan, akan tetapi seluruh jaringan dalam bentuk formal dan informal, atau kontribusi multilevel di dalam suatu pembangunan. Modal sosial dipahami sebagai bentuk paling umum dari organisasi informal dan formal dimana elemen ini mencakup struktur sosial yang berhubungan dan jelas untuk proses organisasi informal tetapi konsep modal sosial jelas mencakup setiap elemen struktur sosial yang dapat memajukan kapasitas untuk bertindak efisien yang dianalisis melalui kasus komunitas dan organisasi formal [10]. Hal ini terlihat jelas dengan program yang telah direalisasikan oleh Jakarta

Mengabdi melalui Kampung Rawades, dimana masyarakat diberikan pelatihan dalam mengelola minyak jelanta menjadi sabun, hal ini membantu masyarakat dalam meningkatkan dan menciptakan lapangan kerja melalui produk UMKM. Selain itu, penerapan terhadap keberlanjutan melalui penyerahan program kepada mitra selanjutnya seperti mahasiswa, volunteers dan mitra eksternal lainnya dalam membantu keberlanjutan program. Keberhasilan Kampung Rawades ini diharapkan mampu diimplementasikan dan dijalankan di dalam Kampung Gedong ini dengan berfokus kepada pemberdayaan berbasis kebutuhan masyarakat.

Selain itu dalam hasil wawancara penelitian, penulis menganalisis bahwa bentuk mitra yang berkolaborasi dengan Jakarta Mengabdi ini disesuaikan dengan program yang akan direalisasikan oleh JM, sehingga sifat dari kolaborasi ini bersifat sementara dan terbuka, serta tidak mengikat. Bentuk mitra ini menurut penulis, hanya sebagai jembatan untuk mewadahi dan mensukseskan program yang dilakukan oleh JM itu sendiri atau sebagai bentuk *bridging* di dalam modal sosial. *Bridging* dalam modal sosial sebagai factor utama untuk menghasilkan dampak positif kepada externalitas (mitra) [13] atau tidak sebagai aktor atau instansi yang berkontribusi langsung di dalam proses pembangunan masyarakat binaan selama kurun waktu yang telah ditentukan.

Dalam hal ini penulis memahami bahwa pembangunan berbasis kolaboratif tidak hanya dilihat melalui kontribusi dan partisipasi seluruh aktor yang berada di dalam pembangunan masyarakat, akan tetapi proses kolaborasi yang mencakup kepada pembangunan kepercayaan, komitmen terhadap proses, pemahaman bersama tentang tujuan dan keyakinan strategis, dan dialog terbuka antar stakeholders dan masyarakat [14] sebagai bentuk dari suatu jaringan sosial.

3.2. Potensi Keberlanjutan Komunitas

Modal sosial terutama berakar pada gagasan kepercayaan, norma, dan jaringan informal dan percaya bahwa relasi sosial adalah sumber daya yang berharga. Norma sosial, jaringan sosial dan kepercayaan merupakan indikator atau unsur modal sosial [15]. Proses modal sosial ini yang terikat dalam komunitas Jakarta Mengabdi seperti keterikatan *trust* dan *sense of belonging* yang dibangun oleh Jakarta Mengabdi. Namun, menciptakan suatu jaringan sosial seyogyanya mampu melibatkan struktur antar multi-level yang menyediakan dan menciptakan suatu hubungan sosial dimana hubungan sosial ini adalah bentuk modal sosial [16]. Terdapat dua elemen yang mengacu kepada bentuk modal sosial di dalam komunitas, yaitu (1) terdiri dari beberapa aspek struktur sosial dan (2) memfasilitasi tindakan tertentu aktor (masyarakat binaan).

Pada elemen pertama dalam konteks Jakarta Mengabdi, beberapa struktur sosial yang berpartisipasi disini hanyalah masyarakat binaan dan komunitas JM itu sendiri, sedangkan menurut penulis dalam membangun keberlanjutan suatu komunitas perlu sekali peran aktif melalui *stakeholder*, bukan hanya dalam ranah lokal seperti ketua RT/RW akan tetapi dalam ranah daerah seperti pemerintah DKI Jakarta atau bahkan Nasional. Dimana struktur ini dapat berkontribusi pada tujuan pembangunan berkelanjutan dalam mengurangi tingkat kemiskinan dengan membawa menghubungkan modal sosial ke dalam jaringan masyarakat dan pemangku kepentingan [17] bukan hanya sebagai fasilitator untuk memenuhi kebutuhan mendasar dari suatu program, seperti pendanaan program.

Jakarta Mengabdi menggunakan sosial kapital seperti *sense of belonging* dan *trust* dalam membangun keberlangsungan Jakarta Mengabdi ini. Hal ini yang dinyatakan sebagai struktur Jakarta Mengabdi yang sumbernya tersentralisasi melalui hubungan sosial antar anggota JM dan mengalir menjadi bentuk solidaritas di dalam komunitas [17]. Pembentukan solidaritas ini memberikan dampak positif di dalam keberlanjutan JM. Namun, menurut penulis hubungan sosial tertanam dalam jejaring sosial yang didasari oleh modal sosial *bridging* dan *bonding* antara seluruh struktur multi-level secara menyeluruh akan lebih memberikan dampak yang signifikan terhadap eksistensi JM itu sendiri, sebagai contoh kolaborasi antar komunitas atau pemerintah daerah DKI Jakarta. Mempertimbangkan *linking*, *bridging*, dan *bonding* sebagai dimensi modal sosial yang memberikan gambaran komprehensif tentang konfigurasi jaringan bertingkat [11]. Dalam hasil wawancara kami Founder JM sempat menyatakan bahwa:

“dalam proses penetapan Kampung Rawabunga kami mendapatkan kendala di lapangan seperti conflict antar komunitas. Jadi, ada komunitas yang sudah lebih dulu memiliki kampung tersebut khawatir bertabrakan programnya akhirnya kami memilih mundur” (13/05/2024)

Selain itu, anggota Biro Sinegritas Lembaga JM pula menyatakan prihal kontribusi Pemda terhadap kelancaraan program yang dijalankan oleh JM, bahwa:

“Pemda suku dinas jaksel masih sih ka. Kolaborasi dalam menyediakan dana dan segala macam, untuk sponsor ka. Kalau fasilitas yang lain belum ada sih ka, jadi baru itu aja untuk dananya gitu, dan Sepanjang saya pengabdian, sebetulnya belum ka kalau sampai terjun langsung.”

Dalam implementasi modal sosial yang diterapkan oleh Jakarta Mengabdi, JM memiliki potensi yang signifikan sebagai suatu komunitas apabila modal sosial yang dimiliki mampu digunakan untuk melakukan kolaborasi dengan komunitas, organisasi, atau instansi formal. Aksi kolektif ini menyediakan akses kepada bentuk modal sosial lain, seperti modal finansial dan *human capital* yang akan meningkatkan kemampuan kelompok atau komunitas untuk menghasilkan solusi inovatif untuk masalah, mengelola risiko, dan beradaptasi dengan perubahan [18].

Proses kolaborasi antar komunitas dan sektor pemerintah ini yang pada akhirnya menciptakan elemen kedua yaitu komunitas yang memfasilitasi tindakan tertentu aktor (masyarakat binaan) dengan pembentukan komunitas dalam bentuk modal sosial *bridging* yang bisa dianalisis melalui bentuk horizontal (antar anggota JM) dan vertical (antar level structure) sehingga dua hal ini memberikan aspek penting dalam suatu modal sosial dan tidak bisa dipisahkan [19].

Terdapat dua ikatan di dalam pembentukan komunitas, ikatan horizontal dan ikatan vertical. Ikatan horizontal merujuk kepada hubungan intim antara individu di dalam komunitas seperti *sense of belonging* dan *trust* yang dimiliki antar anggota JM. Sedangkan, “Jembatan/bridges” adalah hubungan informal atau formal antara aktor melalui komunitas yang berbeda. Dalam hal ini ikatan vertikal menjadi penting pula bagi suatu Lembaga sebagai penghubung antara organisasi dan masyarakat dimana kolaborasi dapat meningkatkan kepercayaan dan memudahkan *networking* [18].

Dampak terhadap proses kolaborasi ini pula berpotensi dapat mempengaruhi pengembangan modal sosial termasuk struktur kelompok (misalnya jumlah dan keragaman pemangku kepentingan atau peserta; keseimbangan kekuasaan atau perwakilan proporsional dari kelompok pemangku kepentingan yang berbeda; dan keseimbangan partisipasi kepentingan lokal, regional, dan nasional) [18]. Kolaborasi ini diharapkan mampu memberikan keberlanjutan jangka panjang terhadap eksistensi Komunitas Jakarta Mengabdi. Untuk membangun keberlanjutan ini dalam hemat penulis, Jakarta Mengabdi dapat mengaplikasikan komunitas yang berbasis kepada *community capitals* dengan kerangka kerja yang menekankan perlunya menangani modal secara individual sambil melihat sistem secara keseluruhan untuk meningkatkan kelangsungan hidup masyarakat [20].

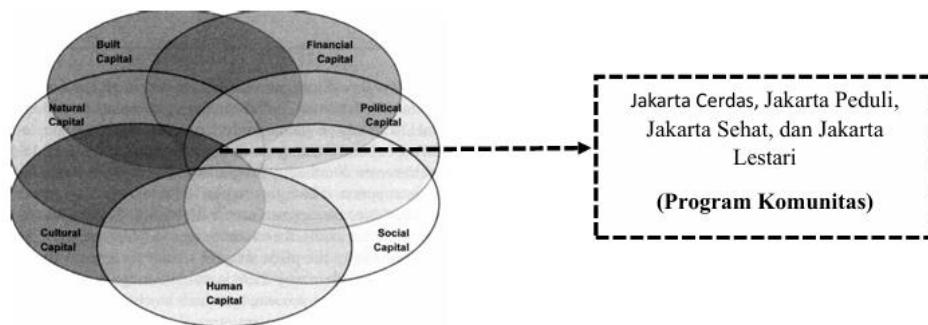
Modal komunitas (*community capitals*) ini menekankan kepada asset dan mengacu kepada sumber daya dan karakteristik yang dapat berkontribusi terhadap kesuksesan dan keberlanjutan komunitas. Menurut penulis, dengan visi dan misi JM tentang 4 pilar utama pengabdian yaitu Jakarta Cerdas, Jakarta Peduli, Jakarta Sehat, dan Jakarta Lestari dan waktu pengabdian yang terbilang sebentar (max 6 bulan), maka perlu sekali analisis berbasis modal komunitas ini untuk melihat interaksi antar modal dan dampak yang dihasilkan dari analisis holistic modal.

Implementasi modal komunitas ini akan membantu keberlanjutan komunitas dan keberlanjutan program yang telah berjalan dan dibentuk oleh JM, terlebih lagi konsep fleksibilitas yang menjadi tolak ukur utama di dalam menjalankan program yang berbasis kebutuhan masyarakat. Menurut penulis, penerapan modal komunitas ini akan memberikan solusi bagi JM

untuk melihat modal *human* dan *material* yang terdapat di dalam masyarakat, hal ini dikarenakan suatu jaringan dan kerja sama tidak dapat dipisahkan.

Keberlanjutan dan keberhasilan program yang telah dijalankan oleh komunitas JM tidak seluruhnya memberikan hasil seperti Kampung Rawades, dimana masyarakat disana sudah mampu untuk menjalankan usaha mereka dengan *recycle* minyak jelantah yang pada akhirnya program itu dilanjutkan oleh pemerintah dan mahasiswa KKN tanpa keterikatan atau kolaborasi dengan JM itu sendiri, sehingga dampak penggandaan modal ini dapat memfasilitasi proses pembangunan yang berkelanjutan [21].

Pemberdayaan dalam konsep modal komunitas menitikberatkan kepada apa yang dimiliki oleh masyarakat (bukan apa yang mereka butuhkan), dimana sumber daya (modal komunitas) yang dimiliki oleh komunitas itu bisa menjadi *multiplied* melalui investasi yang memfasilitasi proses pembangunan berkelanjutan [21]. Mengacu kepada hal tersebut, Modal komunitas dapat dibagi menjadi dua kelompok utama, yaitu *Human* dan *Material*. Modal *Human* (1) modal budaya, (2) modal manusia (human capital), (3) modal sosial, (4) modal politik, dan Modal *Material* (5) analisis modal alam/lingkungan, (6) modal financial, dan (7) modal pembangunan [22]. Modal komunitas menawarkan analisis yang memberikan dampak dari dalam dan luar masyarakat yang menentukan keberlanjutan suatu program.



Adapted from (Emery & Flora, 2006) and reconstructed by Writer

Gambar 5. Kerangka Kerja Modal Komunitas

Kerangka kerja ini menyoroti saling ketergantungan, interaksi, dan sinergi di antara modal, karena penggunaan aset dalam satu modal dapat memiliki efek positif atau negatif terhadap kuantitas dan kemungkinan modal lainnya [21]. Modal komunitas adalah sumber daya komunitas yang diinvestasikan untuk kesejahteraan kolektif seluruh komunitas. Terdapat Tiga modal komunitas utama modal ekonomi, sosial, dan lingkungan, keberlangsungan komunitas akan berkembang apabila ketiga modal ini dapat bersinegri satu sama lain dengan baik [23].

Mengacu kepada beberapa penjelasan diatas, penulis meyakini bahwa kolaborasi antar multilevel di dalam keberlangsungan suatu program dan keberlanjutan komunitas akan memberikan dampak yang signifikan. Selain itu, kolaborasi modal sosial yang dimiliki multi structure (masyarakat, komunitas, dan eksternal) ini akan menciptakan hasil program yang efesien yang dapat memberikan solusi pembangunan dan evaluasi kebijakan bagi pemerintah dalam menangani kondisi masyarakat marginal yang ada pada daerah-daerah yang berada diluar jangkauan pemerintah (daerah atau nasional).

4. KESIMPULAN

Melalui penjelasan diatas penulis dapat menyimpulkan, bahwa:

1. Modal sosial di dalam komunitas mampu memberikan dampak yang signifikan terhadap permasalahan yang ada di dalam masyarakat dengan menerapkan modal sosial yang berbasis Kebutuhan Masyarakat (*community social needs oriented*) yang dianalisis melalui

- tingkat kepercayaan masyarakat terhadap eksistensi Komunitas Jakarta Mengabdi yang menjadi salah satu indikator utama dalam proses pemberdayaan masyarakat
2. Keberlanjutan komunitas dapat dilihat melalui proses pembentukan suatu jaringan sosial yang mampu melibatkan struktur antar multi-level yang menyediakan dan menciptakan suatu hubungan sosial dimana hubungan sosial ini adalah bentuk modal sosial. Terdapat dua elemen yang mengacu kepada bentuk modal sosial di dalam komunitas, yaitu (1) terdiri dari beberapa aspek struktur sosial dan (2) memfasilitasi tindakan tertentu aktor (masyarakat binaan).
 3. Jaringan sosial yang melibatkan antar struktur masyarakat dapat memberikan dampak yang lebih signifikan terhadap masyarakat. Selain itu, modal komunitas adalah salah satu asset bagi pemerintah dalam menyelesaikan permasalahan di dalam masyarakat sebagai wujud nyata di dalam agenda *sustainable development goals*.
 4. Penelitian ini pula diharapkan mampu untuk memberikan kontribusi terhadap keberlanjutan komunitas Jakarta Mengabdi, yang mana keberlanjutan program ini dapat berlangsung lama dengan berfokus kepada (1) penguatan terhadap jaringan antar komunitas/mitra, (2) menyerahkan tanggung jawab program kepada mitra selanjutnya, (3) berkolaborasi dengan pemerintah daerah untuk terlibat dalam pembangunan masyarakat marginal dalam pemanfaatan potensi Sumber Daya yang dimiliki oleh masyarakat, sebagai contoh keberhasilan di Kampung Rawades.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] G. Laverack, "Improving Health Outcomes through Community Empowerment: A Review of the Literature," *Journal of Health*, vol. 24, no. 1, pp. 113–120, 2006, [Online]. Available: <https://about.jstor.org/terms>
- [2] Soetomo, *Pembangunan masyarakat merangkai sebuah kerangka*, 1st ed. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- [3] B. Rudito, "The Improvement of Community Economy as Impact of Corporate Social Responsibility Program: A Case Study in Pengalengan, Bandung, West Java, Indonesia," *Procedia Soc Behav Sci*, vol. 164, pp. 471–476, Dec. 2014, doi: 10.1016/j.sbspro.2014.11.104.
- [4] A. N. Ugwu and E. O. Aruma, "COMMUNITY PARTICIPATION AS A TOOL FOR THE PROMOTION OF SUSTAINABLE COMMUNITY DEVELOPMENT," 2019. [Online]. Available: www.eajournals.org
- [5] R. Newell, I. Picketts, and A. Dale, "Community systems models and development scenarios for integrated planning: Lessons learned from a participatory approach," *Community Development*, vol. 51, no. 3, pp. 261–282, May 2020, doi: 10.1080/15575330.2020.1772334.
- [6] F. Fukuyama, "Social Capital and Development," *Review*, vol. 22, no. 1, pp. 23–37, 1989, doi: 10.2307/26996384.
- [7] J. W. Creswell and C. N. Poth, "Qualitative Inquiry & Research Design," California, 2018.
- [8] I. Seidman, "Interviewing as Qualitative Research A Guide for Researchers in Education and the Social Sciences Third Edition," New York, 2006.
- [9] W. L. (William L. Neuman, *Social research methods : qualitative and quantitative approaches*, Seventh Edition., vol. Seventh Edition. England : Pearson Education Limited, 2014.
- [10] P. V. Marsden, "James Coleman, Social Capital, and Economic Sociology," in *Handbooks of Sociology and Social Research*, 2017. doi: <https://doi.org/10.1007/978-3-030-61619-9>.
- [11] M. F. Mohiuddin, I. M. Yasin, A. R. Abdul Latiff, and M. Mannan, "Exploring the Impact of Bonding, Bridging and Linking Social Capital on Scaling Social Impact: An Emerging Economy Perspective," *Journal of Social Entrepreneurship*, 2023, doi: 10.1080/19420676.2023.2263762.

- [12] H. Szemző, J. Mosquera, L. Polyák, and L. Hayes, "Flexibility and Adaptation: Creating a Strategy for Resilience," *Sustainability (Switzerland)*, vol. 14, no. 5, Mar. 2022, doi: 10.3390/su14052688.
- [13] H. Coffé and B. Geys, "Toward an empirical characterization of bridging and bonding social capital," 2007, *SAGE Publications Inc.* doi: 10.1177/0899764006293181.
- [14] B. F. Bichler and M. Lösch, "Collaborative governance in tourism: Empirical insights into a community-oriented destination," *Sustainability (Switzerland)*, vol. 11, no. 23, Dec. 2019, doi: 10.3390/su11236673.
- [15] R. Fathy, "Modal Sosial: Konsep, Inklusivitas dan Pemberdayaan Masyarakat," *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, pp. 1–17, 2019.
- [16] J. S. Coleman, "Social Capital in the Creation of Human Capital," Chicago , 1988. [Online]. Available: <https://www.jstor.org/stable/2780243>
- [17] R. G. Boutilier, "Social Capital in Firm-Stakeholder Networks: A Corporate Role in Community Development," *The Journal of Corporate Citizenship*, pp. 121–134, 2007, doi: 10.2307/jcorpciti.26.121.
- [18] C. L. Wagner and M. E. Fernandez-Gimenez, "Effects of community-based collaborative group characteristics on social capital," *Environ Manage*, vol. 44, no. 4, pp. 632–645, Oct. 2009, doi: 10.1007/s00267-009-9347-z.
- [19] T. Claridge, "Functions-of-Social-Capital," *Social Capital Research*, pp. 1–7, 2018.
- [20] J. M. Halstead, S. C. Deller, and K. M. Leyden, "Social capital and community development: Where do we go from here?," *Community Development*, vol. 53, no. 1, pp. 92–108, 2022, doi: 10.1080/15575330.2021.1943696.
- [21] I. Gutierrez-Montes, M. Emery, and E. Fernandez-Baca, "The Sustainable Livelihoods Approach and the Community Capitals Framework: The Importance of System-Level Approaches to Community Change Efforts," *Community Development*, vol. 40, no. 2, pp. 106–113, Jun. 2009, doi: 10.1080/15575330903011785.
- [22] M. Emery and C. Flora, "Spiraling-Up: Mapping Community Transformation with Community Capitals Framework," *Community Development*, vol. 37, no. 1, pp. 19–35, Mar. 2006, doi: 10.1080/15575330609490152.
- [23] S. M. Kais and M. S. Islam, "Community capitals as community resilience to climate change: Conceptual connections," *Int J Environ Res Public Health*, vol. 13, no. 12, Dec. 2016, doi: 10.3390/ijerph13121211.